

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupan yang menghasilkan perubahan dari pengalaman-pengalaman yang pernah didapatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagné (1977:3) bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kemampuan manusia yang bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Sementara itu, menurut Uno (2019:22) belajar merupakan suatu pengalaman yang dihasilkan berkat adanya reaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan perubahan perilaku atau pribadi seseorang dengan lingkungannya baik secara formal, informal, maupun nonformal. Belajar bukan hanya dalam pembelajaran didalam kelas dan bersifat formal semata antara guru dengan murid. Tetapi lebih dari pada itu, setiap hari seseorang selalu belajar baik itu dari pengalaman atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

Perubahan dari hasil belajar cenderung tetap atau permanen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uno (2019:15) bahwa proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari hasil penguatan (*reinforced practice*) pada kapasitas individu yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Tetapi perubahan dalam pembelajaran tidak selalu mengarah kepada sifat yang positif, sebagaimana menurut Purwanto (Efendy 2021:49) menyatakan bahwa meskipun belajar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif, belajar juga dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan yaitu menghasilkan perubahan perilaku yang negatif. Modifikasi perilaku yang lebih baik adalah modifikasi perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, modifikasi perilaku yang buruk merupakan modifikasi yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya, baik secara formal, informal, maupun nonformal, yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru yang bersifat permanen. Proses belajar tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas antara guru dan murid, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk perubahan pada individu. Penting untuk dipahami bahwa hasil dari proses belajar dapat mengarah pada dua kemungkinan, yaitu perubahan positif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran dan menghasilkan perilaku yang diinginkan, maupun perubahan negatif yang menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu Prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Sedangkan belajar menurut KBBI adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki arti suatu ilmu pengetahuan yang berhasil dicapai dari adanya proses pembelajaran. Menurut Parnawi (2020:138) prestasi belajar dalam pembelajaran merupakan ukuran kesuksesan yang diperoleh melalui aktivitas atau upaya belajar, yang tidak hanya membawa kepuasan dari segi perasaan atau emosional, tetapi juga dapat dievaluasi menggunakan berbagai instrumen atau metode pengujian.

Menurut Wardana & Djamaluddin (2021:128) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah melewati proses pembelajaran tertentu, yang mencakup penguasaan materi, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur melalui ujian tertentu dan ditunjukkan dalam bentuk skor atau nilai. Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (Mardiana et al. 2021:74) prestasi belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan pembelajaran, kemudian untuk menunjukkan prestasi belajar tersebut biasanya melalui tes yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar juga merupakan bentuk dari adanya perubahan setelah dilakukan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan atau hasil yang dicapai peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan, emosional, dan perilaku. Prestasi belajar ini dapat diukur melalui berbagai instrumen evaluasi seperti tes atau ujian yang diberikan oleh guru, dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang mencerminkan tingkat penguasaan materi dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Sebagaimana menurut Slameto (Magdalena et al. 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik. Beberapa di antaranya meliputi:

a. Kondisi Fisiologis

Aspek ini berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik, seperti fungsi pancaindra, kesehatan fisik, dan adanya cacat fisik. Penglihatan dan pendengaran merupakan dua indera yang sangat penting dalam proses belajar.

b. Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yang berpengaruh dalam proses dan hasil belajar meliputi Minat, bakat, motivasi dan konsentrasi pada proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri peserta didik, antara lain:

a. Faktor Sekolah

Sekolah menjadi salah satu pendorong utama bagi peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Faktor yang memengaruhi ini meliputi interaksi antara guru dan peserta didik, metode pengajaran, kurikulum, fasilitas sekolah, dan metode pembelajaran.

b. Faktor Sosial dari Masyarakat

Lingkungan sosial di sekitar, termasuk teman, dan gaya hidup masyarakat setempat juga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

c. Faktor Keluarga.

Berbagai faktor dari lingkungan keluarga seperti metode pendidikan dalam keluarga termasuk bagaimana cara orang tua mendidik anak, kondisi rumah, perhatian orang tua, relasi antar anggota keluarga, juga memainkan peran penting.

Selain itu, menurut Budiyo (2023:52) ada faktor lain yang berkaitan dengan peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar selain kemampuan. Hal ini termasuk minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, status sosial ekonomi, kondisi fisik dan mental, dan motivasi. Faktor faktor tersebut erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan sumber yang dikutip, penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga). Kedua kelompok faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, mencakup aspek seperti kemampuan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental, status sosial ekonomi, serta lingkungan sosial yang mendukung peserta didik dalam mencapai prestasi akademiknya.

2.1.1.4 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan cerminan dari keberhasilan proses pembelajaran yang dapat diukur melalui berbagai indikator yang menyeluruh. Dalam upaya mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar secara nyata, diperlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kemampuan yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Pengukuran prestasi belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup berbagai bidang pembelajaran yang saling terintegrasi.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar diukur menggunakan klasifikasi pembelajaran dari (Robert M. Gagne dalam Sudjana, 2005:45). Gagne membagi kemampuan belajar seseorang menjadi lima kategori utama, yang dapat digunakan sebagai indikator prestasi belajar atau yang disebut sebagai "*the domain of learning*," yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep dan lambang, mencakup diskriminasi jamak, konsep konkret, dan prinsip.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan mengelola dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, termasuk dalam menerapkan konsep dan aturan untuk memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik: Kemampuan mengkoordinasikan gerakan fisik dengan baik hingga mencapai otomatisasi dalam gerakan.
5. Sikap: merupakan kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Dengan demikian, indikator prestasi belajar yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dalam penelitian ini adalah: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

2.1.2 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.2.1 Definisi Status Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata status adalah keadaan atau kedudukan orang atau badan dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Sementara itu sosial berarti berkenaan dengan masyarakat atau adanya interaksi hubungan timbal balik melalui komunikasi satu sama lain. Jadi status sosial bisa dikatakan sebagai suatu posisi tempat seseorang dalam suatu kelompok yang terdapat interaksi adanya hubungan timbal balik antar manusia dalam suatu masyarakat dengan tujuan saling memenuhi kebutuhan atau keinginan antar individu serta adanya hak-hak dan kewajibannya. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan yang diinginkan.

Menurut Soekanto (2015:210) status sosial menggambarkan posisi seseorang dalam masyarakat secara umum yang mencakup lingkungan pergaulan, prestise, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan sumber daya. Lebih lanjut Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan adalah komponen utama dari status sosial ekonomi. Sementara itu, Pitirim A. Sorokin (Muzakar & Azizurrahman 2023:143) menyatakan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat melalui beberapa faktor, seperti tingkat jabatan atau pekerjaan, Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, Kekayaan, politis, keturunan, dan agama.

Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap proses pendidikan anak. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih mudah dalam mengakses bahan ajar dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerungan (Arna & Yuliasri 2022:81) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi sangat berperan dalam pendidikan anak. Jika keluarga memiliki kondisi ekonomi yang memadai, anak akan berada dalam lingkungan material yang lebih luas, yang

memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang mungkin tidak dapat dicapai tanpa sumber daya tersebut.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merujuk pada posisi atau jabatan seseorang dalam masyarakat, yang mencakup hak dan kewajiban yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki, seperti kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan. Status sosial ekonomi orang tua berperan signifikan dalam proses pendidikan anak. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan dan fasilitas pendukung, yang membantu mereka dalam mencapai prestasi belajar. Dengan kondisi ekonomi yang baik, anak-anak berada dalam lingkungan material yang lebih luas, memberikan mereka kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan yang mungkin sulit dicapai tanpa dukungan sarana dan prasarana tersebut.

2.1.2.2 Klasifikasi dan Tingkat Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah ukuran yang menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi dan sosialnya. Kondisi ini tidak hanya dilihat dari seberapa besar kekayaan atau pendapatan seseorang, tetapi juga bagaimana kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coleman dan Cressey (Wijianto & Ulfa 2016:194) status sosial ekonomi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi atas: Ini merupakan kelas sosial tertinggi yang terdiri dari individu-individu yang sangat kaya, seperti konglomerat, yang sering menduduki posisi otoritas tinggi dan umumnya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan mudah.
2. Status sosial ekonomi bawah: Ketika kekayaan dan status sosial seseorang berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan populasi secara keseluruhan, serta mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, hal ini mencerminkan posisi mereka dalam masyarakat.

Sedangkan Muzakar & Azizurrahman (2023:142) mengkategorikan kelas sosial menjadi tiga bagian berdasarkan posisi sosial ekonomi, yaitu:

1. Kelas atas (*superior class*): Kelas ini terdiri dari kelompok-kelompok yang kaya, seperti perusahaan besar, eksekutif, dan sejenisnya.
2. Kelas menengah (*middle class*): Orang-orang yang biasanya diidentifikasi sebagai kelas menengah termasuk para profesional, pemilik toko, dan pemilik perusahaan kecil.
3. Kelas bawah (*lower class*): Orang-orang di kelas bawah menerima jauh lebih sedikit uang atau penerimaan untuk tenaga kerja mereka daripada yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Status sosial ekonomi merupakan parameter yang menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, tidak hanya dilihat dari kekayaan atau pendapatan, tetapi juga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Klasifikasi status sosial ekonomi dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu kelas atas, kelas menengah, serta kelas bawah. Pembagian ini mencerminkan kompleksitas pelapisan sosial dalam masyarakat modern.

2.1.2.3 Indikator Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa hal yang saling berkaitan dalam kehidupan seseorang. Untuk memahami kondisi sosial dan ekonomi seseorang, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupannya. Aspek-aspek tersebut meliputi tingkat pendidikan yang telah ditempuh, jenis pekerjaan yang dimiliki, dan besarnya penghasilan yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Coleman & Cressey (1984:141) bahwa terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur status sosial ekonomi, yaitu:

1. Tingkat pendidikan

Dengan berpendidikan seseorang akan lebih memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan atau berpendapatan yang tinggi.

Pendidikan adalah salah satu cara seseorang merubah atau mereproduksi status sosial ekonominya.

2. Tingkat pekerjaan

Pendidikan yang tinggi akan lebih memberikan peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus. Tingkat pekerjaan seseorang juga menjadi salah satu indikator status sosial ekonomi seseorang.

3. Tingkat pendapatan

Kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat dipengaruhi oleh pendapatannya. Hal ini dikarenakan uang yang dimiliki memiliki korelasi langsung dengan pendapatan.

Selain itu, Soekanto (2015:208) menjelaskan bahwa terdapat empat parameter utama yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan status sosial ekonomi orang tua dalam suatu lapisan masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu, yaitu:

1. Ukuran kekayaan

Seseorang dengan harta berlimpah umumnya menempati posisi tertinggi dalam struktur sosial. Hal ini tercermin dari gaya hidup mereka, seperti jenis tempat tinggal, kepemilikan kendaraan pribadi, pilihan pakaian, dan pola konsumsi barang-barang mewah.

2. Ukuran kekuasaan

Individu dengan wewenang dan pengaruh terbesar dalam masyarakat cenderung berada di lapisan atas struktur sosial.

3. Ukuran kehormatan

Status terhormat tidak selalu berkaitan dengan kekayaan atau kekuasaan. Terutama dalam masyarakat tradisional, orang-orang yang sangat dihormati - seperti para tetua atau tokoh berjasa - menduduki posisi tinggi dalam hierarki sosial.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Masyarakat yang menghargai pendidikan menggunakan pengetahuan sebagai ukuran status sosial. Namun, terkadang yang dijadikan patokan bukanlah kualitas keilmuan melainkan gelar akademis semata. Hal ini dapat mendorong upaya-upaya tidak etis untuk memperoleh gelar pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Coleman & Cressey, indikator tersebut meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Sementara Soekanto menambahkan empat parameter utama yaitu ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan yang berkaitan dengan pengakuan sosial, serta ukuran ilmu pengetahuan yang dinilai dari tingkat pendidikan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang artinya "bergerak" dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*to move*". Dalam konteks ini, motivasi mengacu pada dorongan internal dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Kata "*motivation*" sendiri berasal dari kata "*motive*" yang dalam bahasa Melayu diadaptasi menjadi "*motif*" yang berarti tujuan yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Menurut Mc. Donald (Sardiman 2018:73) motivasi adalah perubahan energi seseorang yang didahului oleh reaksi untuk mencapai tujuan dan ditandai dengan munculnya "*feeling*". Motivasi menurut Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: pertama, motivasi menjadi penyebab yang mengali terjadinya perubahan energi pada diri seseorang. Kedua, Motivasi ditandai dengan adanya rasa atau "*Feeling*". Dan ketiga, timbulnya motivasi dirangsang oleh adanya tujuan yang ingin dicapai. Selain itu menurut Uno et al. (2014:163) motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan melebihi kapasitas normal dan berupaya mempertahankan

dorongan tersebut. Dorongan ini akan terus muncul jika kebutuhan yang diinginkan tidak terpenuhi. Secara tidak langsung, orang yang termotivasi akan melakukan tugas dengan ketekunan dan semangat.

Menurut Sardiman (2018:75) motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan internal yang menggerakkan peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dorongan mental ini memiliki fungsi menggerakkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Miftahussaadah & Subiyantoro (2021:99) yang menyatakan bahwa motivasi belajar menjadi penggerak utama yang menentukan kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Uno (2019:23) bahwa hakikat motivasi belajar pada dasarnya adalah suatu kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran, dimana dorongan tersebut bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang didukung oleh berbagai faktor dan indikator tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti bergerak, merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar berperan sebagai dorongan mental yang sangat penting, yang bersumber dari faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri) peserta didik. Dorongan ini berfungsi sebagai penggerak utama yang menumbuhkan semangat, energi, dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan utama yang membuat seseorang ingin belajar dan berkembang. Sebagai bagian dari psikologi yang rumit, motivasi

muncul dalam berbagai bentuk dan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan bekerja untuk mencapai tujuan. Terdapat banyak jenis-jenis motivasi sebagaimana dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, dalam penelitian ini jenis motivasi dibagi dua sebagaimana yang dikemukakan oleh Ryan & Deci, (2000:72) yaitu:

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang berasal dari sumber eksternal dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Selain itu, menurut Santrock, (Aryani & Wahyuni 2021:72) motivasi ekstrinsik berfokus pada mendapatkan sesuatu dengan melakukan sesuatu terlebih dahulu, seperti penghargaan dan hukuman. Peserta didik harus terlebih dahulu berprestasi dengan belajar lebih keras jika ingin memenangkan penghargaan.

Demikian pula, Winkel mencatat bahwa kegiatan belajar peserta didik yang tidak semata-mata didorong oleh diri sendiri, tetapi lebih dipengaruhi oleh variabel lain atau eksternal, menunjukkan motivasi ekstrinsik dalam pendidikan. Winkel mengemukakan ada tiga cara yang dapat dilakukan guru untuk mengaktifkan motivasi ekstrinsik pada peserta didik: 1) Sekolah dapat memberikan lebih banyak insentif kepada peserta didik untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas atau mempertahankan perilaku yang pantas. 2) Guru dapat mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan rumah atau tes peserta didik sesegera mungkin, disertai dengan umpan balik yang spesifik dalam bentuk kata-kata atau nilai. 3) Guru dapat menggunakan berbagai bentuk kompetisi dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran kooperatif untuk membantu menerapkan proses pembelajaran yang kreatif (Winkel dalam Aryani & Wahyuni, 2021:72).

2. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik dan memberikan kepuasan secara *inheren*, tanpa memerlukan rangsangan eksternal atau imbalan dari luar (Ryan & Deci, 2017:14). Motivasi jenis ini dicirikan dengan adanya rasa ingin tahu, minat yang mendalam, keinginan untuk

mengeksplorasi, dan kesenangan dalam proses belajar atau beraktivitas itu sendiri, di mana individu terlibat dalam kegiatan tersebut semata-mata karena mereka menikmatinya dan mendapatkan kepuasan personal, bukan karena adanya tekanan atau imbalan eksternal seperti nilai, hadiah, atau pengakuan dari orang lain (Pintrich & Schunk, 2002:245). Dalam konteks pendidikan, Santrock (Aryani & Wahyuni, 2021:71) mendefinisikan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang melekat untuk melakukan tindakan demi tujuannya sendiri. Oleh karena itu, sebuah tindakan yang didorong oleh motivasi internal tidak memerlukan rangsangan eksternal.

Menurut Aryani & Wahyuni, (2021:71) bahwa terdapat dua kategori motivasi intrinsik: 1) Motivasi untuk menentukan nasib sendiri dan motivasi pilihan pribadi. Dengan kata lain, motivasi terjadi ketika peserta didik dipercaya untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka dan bukannya dipaksa oleh hukuman. Jika peserta didik diberi pilihan dan kesempatan untuk memikul tanggung jawab pribadi atas pendidikan mereka, maka motivasi intrinsik dan minat belajar mereka akan meningkat. Selain itu, 2) motivasi intrinsik yang berasal dari pengalaman terbaik dalam bentuk kegembiraan dan kepuasan. Ketika seseorang merasa mahir dan benar-benar fokus saat melakukan suatu kegiatan, termasuk menghadapi tantangan, mereka akan melihatnya sebagai hal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Pada saat itulah pengalaman yang optimal dihasilkan.

Dalam penelitian ini, motivasi diakui sebagai faktor penting yang mendorong seseorang untuk belajar dan mengembangkan diri. Motivasi muncul dalam dua bentuk utama, yakni motivasi ekstrinsik dan intrinsik, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada proses serta prestasi belajar. Motivasi ekstrinsik, yang digerakkan oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau hukuman, dapat diaktifkan melalui insentif dan feedback dari guru. Sebaliknya, motivasi intrinsik berfokus pada dorongan internal, di mana individu terlibat dalam pembelajaran karena merasa puas dan tertarik tanpa pengaruh dari luar. Kedua jenis motivasi ini berkontribusi dalam membentuk cara

belajar dan minat peserta didik secara keseluruhan, yang pada akhirnya berperan penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran vital dalam membentuk dan mengarahkan perilaku peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran. Sebagai sebuah kekuatan internal, motivasi belajar tidak hanya sekadar mendorong seseorang untuk bertindak, tetapi juga berperan sebagai kompas yang mengarahkan dan energi yang menggerakkan setiap langkah menuju pencapaian tujuan. Dalam penelitian ini, Hamalik (2015:161) telah mengidentifikasi tiga fungsi utama dari motivasi belajar yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain:

1. Motivasi sebagai pendorong; artinya dengan ada motivasi peserta didik akan terdorong untuk melakukan pekerjaan.
2. Motivasi sebagai pengarah; artinya motivasi akan lebih mengarahkan tujuan yang ingin dicapai.
3. Motivasi sebagai penggerak; artinya dengan adanya motivasi peserta didik akan lebih cepat melakukan kegiatan atau pekerjaannya sehingga waktu yang digunakan akan lebih sedikit dan cepat.

Pada intinya fungsi mendasar dari motivasi belajar adalah untuk memberikan peserta didik perancah atau struktur penyangga sementara yang diperlukan untuk berhasil dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar motivasi peserta didik dapat mendorong mereka untuk belajar dengan giat, baik di dalam maupun di luar kelas hingga pada akhirnya berdampak pada hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang mendasari dan mengarahkan perilaku belajar untuk mencapai tujuan tertentu Schunk et al., (2014). Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk terlibat

secara aktif dalam proses pembelajaran, berusaha keras, dan bertahan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif pada prestasi belajar peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Ananda & Hayati (2020:167) setidaknya terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita bisa bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang, bahkan seumur hidup. Keinginan peserta didik untuk meraih kesuksesan akan meningkatkan semangat belajar dan memberikan arahan dalam proses belajarnya. Cita-cita ini memperkuat motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, karena pencapaiannya memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan diri.

2. Kemampuan belajar

Proses belajar memerlukan berbagai kemampuan yang mencakup aspek-aspek psikis dalam diri peserta didik, seperti pengamatan, perhatian, ingatan, pemikiran, dan imajinasi. Kemampuan belajar ini menjadi indikator perkembangan berpikir peserta didik. Peserta didik yang masih berada pada tahap berpikir konkret berbeda dengan mereka yang sudah mampu berpikir operasional, mengaitkan pengamatan dengan daya nalar. Peserta didik dengan kemampuan belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi karena mereka lebih sering meraih keberhasilan, yang pada gilirannya memperkuat motivasi belajar mereka.

3. Kondisi jasmani dan rohani peserta didik

Peserta didik adalah individu dengan kesatuan fisik dan psikis. Kondisi peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi aspek fisik dan psikologis,

namun umumnya guru lebih cepat mengenali kondisi fisik karena gejalanya lebih terlihat dibandingkan kondisi psikologis. Misalnya, peserta didik yang tampak lelah atau mengantuk mungkin saja mengalami kelelahan akibat begadang atau sedang kurang sehat.

4. Kondisi lingkungan

Lingkungan merupakan unsur eksternal yang mempengaruhi peserta didik. Lingkungan peserta didik, seperti halnya lingkungan individu pada umumnya, terdiri atas tiga aspek utama, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor pendukung atau penghambat lingkungan belajar berasal dari ketiga lingkungan ini. Misalnya, guru dapat berperan dengan mengelola kelas secara efektif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan tampil menarik guna membantu peserta didik termotivasi untuk belajar. Orang tua dapat menyediakan berbagai macam kebutuhan peserta didik dalam belajar, dan sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

5. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar adalah elemen-elemen yang keberadaannya tidak selalu tetap, sering kali melemah, dan bahkan bisa hilang sepenuhnya.

6. Upaya guru mengajar peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam mengajar peserta didik, mulai dari penguasaan materi, cara penyampaian, hingga menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan komponen krusial dalam menentukan prestasi belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Enam faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar mencakup cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani, kondisi lingkungan kelas yang meliputi aspek keluarga, sekolah, dan masyarakat, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran, serta upaya guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

2.1.3.5 Indikator Motivasi Belajar

Untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dibutuhkan cara pengukuran yang jelas dan menyeluruh. Motivasi yang merupakan aspek psikologis yang rumit, bisa terlihat dari berbagai perilaku dan sikap yang muncul selama proses belajar. Mengukur motivasi belajar sangat diperlukan untuk memberikan gambaran nyata tentang dorongan dari dalam diri dan dari luar yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar peserta didik dan implikasinya terhadap prestasi belajar, maka diperlukan alat ukur atau yang biasa disebut indikator dari motivasi belajar. Dalam penelitian ini, indikator atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik berasal dari Hamzah B. Uno (2019:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
4. Adanya penghargaan dalam belajar,
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Nur Syamsuriana, A. Indah Anggerwati, Nurul Hikma. YUME: Journal of Management (2022)	Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik	Hasil uji t menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, dengan nilai signifikan 0,010 di bawah 0,05.
2	Suparmi, Khairi Murdy, Maulidun, Melvi Lemana Alim. Jurnal Bimbingan dan Konseling (JPDK) (2023)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Reguler Dan Binsus SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru	Perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0,584, lebih rendah dari nilai t tabel 2,042, dan nilai signifikansi adalah 0,563, yang lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga status sosial ekonomi orang tua tidak berdampak signifikan pada variabel prestasi belajar peserta didik).
3	Rasniaty, Dahlan, La Ode Ahmad. Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika (2020)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Konawe	Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kimia peserta didik.
4	Nafeesa& Erlina Sari Siregar. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K) (2022)	Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa Psikologi Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Metodologi Riset Eksperimen	Prestasi belajar mahasiswa dalam kelas Metodologi Penelitian Eksperimental sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi memiliki pengaruh 48,1% pada prestasi belajar.

2.2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Saat Ini

No	Persamaan	Perbedaan
1	1. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu status sosial ekonomi orang tua dan variabel dependen yang sama yaitu prestasi belajar, 2. menggunakan pendekatan kuantitatif, 3. mata pelajaran yang sama yaitu ekonomi	1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen minat belajar 2. subjek penelitian kepada SMAN 8 Makassar
2	Menggunakan variabel independen yang sama yaitu status sosial ekonomi orang tua dan variabel dependen yang sama yaitu prestasi belajar.	subjek penelitian terdahulu kepada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru.
3	Menggunakan variabel independen yang sama yaitu status sosial ekonomi orang tua dan variabel dependen yang sama yaitu prestasi belajar.	1. subjek penelitian kepada peserta didik SMAN di kabupaten konawe, 2. Motivasi belajar pada penelitian terdahulu ditempatkan sebagai variabel dependen, 3. mata pelajaran penelitian terdahulu pada pelajaran kimia
4	menggunakan variabel dependen yang sama yaitu prestasi belajar	1. subjek penelitian terdahulu kepada Mahasiswa, 2. Motivasi belajar pada penelitian terdahulu ditempatkan sebagai variabel dependen

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur logis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Priadana & Sunarsi (2021:109) dijelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan kerangka yang di dalamnya menjabarkan konsep-konsep yang terdapat dalam asumsi-asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan elemen-elemen yang terdapat pada

objek yang akan diteliti dan menunjukkan kaitan antara konsep-konsep tersebut. Selain itu menurut Miles & Huberman (1994:18) kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan topik utama yang akan dipelajari, komponen kunci, konstruksi atau variabel, dan hubungan yang diduga diantara semuanya. Bentuk penjelasan ini disajikan baik secara visual maupun dalam bentuk narasi. Kerangka konseptual dapat sederhana atau kompleks, berdasarkan akal sehat atau teori, dan deskriptif atau kausal.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai *Grand Theory* adalah teori kognitif sosial atau *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura (1986). Albert Bandura memberikan penamaan baru pada teorinya yang sebelumnya bernama teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) menjadi teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) yang sama-sama dikembangkan olehnya. Buku Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *Social Learning and Imitation* berdampak pada arah pemikiran Bandura dimana pada tahun 1970-an dan 1980-an merupakan masa penerapan nomenklatur baru yaitu teori kognitif sosial (Yanuardianto 2019:96).

Teori Bandura mendasarkan pemikirannya pada asumsi bahwa individu belajar melalui proses peniruan perilaku orang lain di lingkungannya, yang dikenal sebagai perilaku model, dimana peniruan ini akan menjadi bagian dari perilaku pribadi ketika mendapat penguatan melalui proses kognitif, dengan adanya keterkaitan erat antara pembelajaran, faktor-faktor pribadi, lingkungan, dan potensi perilaku yang dapat ditiru, sehingga hasil pembelajaran dalam hal ini yang menjadi prestasi belajar tersebut termanifestasi dalam bentuk kode perilaku verbal dan visual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Suantini et al., 2024). Albert Bandura menyimpulkan dalam studinya (*Bobo doll studies*) bahwa perilaku itu dipelajari berdasarkan proses imitasi atau *modeling* perilaku orang lain, salah satu ungkapannya yaitu “*if what we see, is what we become*” (Schultz & Schultz 2012:333).

Dalam teori kognitif sosial dikenal dengan istilah *observational learning* dimana manusia mampu belajar, baik itu sikap, keterampilan, ataupun tingkah laku yang sebagian besarnya merupakan hasil dari pengalaman/*vicarious*, yaitu

observasi model. Dalam proses *modeling* seorang belajar melalui proses observasi namun bukan hanya sekedar meniru, melainkan ada proses kognitif yang terjadi didalamnya. Albert bandura (Schultz & Schultz, 2012:335) menjelaskan bahwa ada empat proses dalam perilaku *modeling* seseorang yaitu: *Attentional processes*, *Retention processes*, *Production processes*, dan *Incentive and motivational processes*.

Pertama, *Attentional processes* dimana individu akan mengembangkan proses kognitif dan keterampilan perseptual mereka untuk dapat memberikan perhatian dan memahami perilaku yang ditunjukkan oleh model. Kedua, *Retention processes* dimana individu akan mempertahankan atau mengingat perilaku model sehingga nantinya dapat meniru atau mengulangnya di lain waktu. Ketiga, *Production processes* dimana individu menerjemahkan gambaran mental atau representasi simbolik verbal dari perilaku model ke perilaku nyata secara fisik, dan selanjutnya menerima umpan balik, salah satunya dari lingkungan terhadap perilakunya tersebut. Keempat, *Incentive and motivational processes* dimana Individu memiliki pemahaman bahwa perilaku yang diimitasi akan mengarahkannya pada konsekuensi tertentu sehingga terjadi proses belajar untuk ia mengulangi perilakunya yang sama tersebut di lain waktu. Pada fase terakhir ini yaitu fase motivasi dimana seseorang akan meniru orang yang menjadi *role model*, dan seseorang akan merasa jika mereka berbuat seperti yang dilakukan oleh sang *Role Model* maka mereka akan memperoleh suatu penguatan (Anggreni & Rudiarta, 2022:146).

Terdapat lima asumsi dasar dalam teori kognitif sosial albert bandura ini yaitu: *Plasticity*; *Triadic Reciprocal Causation Model*; *Agentic Perspective*; *Self Regulation*; dan *Moral Agency*. Pertama *Plasticity* dimana manusia memiliki fleksibilitas untuk belajar berbagai tingkah laku dalam situasi yang berbeda. Kedua *Triadic Reciprocal Causation Model* dimana tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi diantara tiga variabel yaitu *Behaviour*, *person*, dan *environment*. Ketiga *Agentic Perspective* yang berarti bahwa pada dasarnya manusia dapat mengontrol lingkungan dan kualitas kehidupannya, menurut Albert

Bandura bahwa manusia adalah yang menciptakan sistem sosial dan ia pun merupakan produk dari sistem sosial tersebut. Keempat *Self Regulation* dimana manusia meregulasi tindakan mereka melalui faktor-faktor internal dan juga faktor-faktor eksternal, faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial sedangkan faktor internal meliputi *Self-Observation*, *Judgemental Process*, dan *Self-Reaction*. Dan kelima *Moral Agency* dimana manusia mengatur tingkah laku mereka melalui *moral agency* atau standar perilaku moral (Feist & Feist 2008:478-479).

Dalam konteks penelitian ini, *Triadic Reciprocal Causation Model* terkait dengan variabel yang akan diteliti, dimana istilah *reciprocal* atau timbal balik digunakan untuk menunjukkan Interaksi yang triadic bukan hanya satu arah di antara tiga variabel, yaitu faktor pribadi (*Person*) meliputi kognitif, persepsi, afektif seperti motivasi. Perilaku (*Behaviour*), dan lingkungan (*Environment*) meliputi lingkungan keluarga termasuk orang tua dalam proses pembelajaran (Bandura 1986:22-24). Bandura berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan dipengaruhi oleh pengamatan atau observasi serta pengalaman individu. Status sosial ekonomi orang tua dianggap sebagai faktor lingkungan (*Environment*) yang signifikan, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran ekonomi.

Status sosial ekonomi orang tua memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang lebih baik, dapat menyediakan materi pembelajaran yang lebih beragam, dan memiliki waktu serta kapasitas untuk terlibat lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka (Bradley & Corwyn 2002:372-374). Sesuai dengan teori Bandura, lingkungan yang kaya akan stimulus dan dukungan ini dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, yang merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu (Bandura 1986:390-391).

Motivasi belajar, sebagai variabel intervening dalam penelitian ini selain terkait dengan empat proses *modelling* seseorang, juga sangat terkait dengan

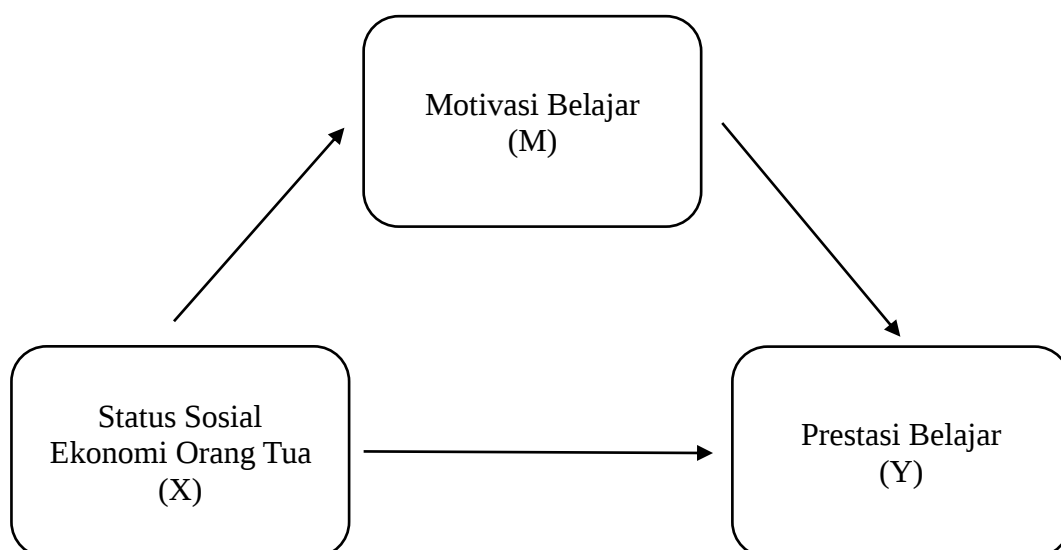
konsep *self-efficacy* dan pengaturan diri (*self-regulation*) dalam teori sosial kognitif bandura. Peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar, menetapkan tujuan yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik (Zimmerman 2000:86-87). Status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik melalui berbagai mekanisme, termasuk *modeling* (peserta didik mengamati dan meniru perilaku orang tua yang menghargai pendidikan), dukungan emosional, dan penyediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran (Bandura 1986:47-49).

Prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi, sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor yang diidentifikasi dalam teori sosial kognitif. Bandura menekankan bahwa kinerja akademik yang dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang bernilai tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh keyakinan *self-efficacy*, motivasi, afektif, dan seleksi (S. M. Abdullah, 2019:92-93). Dalam konteks mata pelajaran ekonomi, pemahaman konsep-konsep abstrak dan aplikasinya dalam kehidupan nyata dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial ekonomi peserta didik di rumah, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

Kerangka konseptual ini juga mempertimbangkan kemungkinan adanya efek tidak langsung dari status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan konsep determinisme resiprokal dalam teori Bandura, di mana faktor pribadi (seperti motivasi), perilaku (seperti prestasi belajar), dan lingkungan (termasuk status sosial ekonomi keluarga) saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran (Bandura 1986:24). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas hubungan ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi berinteraksi dengan proses kognitif dan motivasional dalam mempengaruhi prestasi belajar dalam mata pelajaran ekonomi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) dari Albert Bandura. Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik (*reciprocal*) antara tiga variabel utama yaitu status sosial ekonomi orang tua sebagai faktor lingkungan (*environment*), motivasi belajar sebagai faktor pribadi (*person*), dan prestasi belajar sebagai perilaku (*behavior*). Status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi baik secara langsung melalui penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih baik, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar yang terbentuk dari proses *modeling*, dukungan emosional, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran. Motivasi belajar sebagai variabel intervening juga berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy* dan *self-regulation*, di mana peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan paparan kerangka konseptual tersebut, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau proposisi sementara yang dirumuskan berdasarkan pengamatan awal, yang dianggap benar untuk sementara waktu namun masih memerlukan pembuktian lebih lanjut (Ramdani & Utami, 2024:49). Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini.

1. Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ciamis
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ciamis
3. Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ciamis
4. Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik melalui motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 1 Ciamis.